

Keberadaan Seni Warok di Tengah Perkembangan Modern di Desa Larangan Luwok

Annisa Purwanti¹, Arnetta Diah Anggraini², Fatimah Az Zahra², Endah Febriyanti³, Hengki³, Salsa Dewi Permata Citra³, Ilham Maulida⁴, Mohammad Febbianto⁵, Radiktyo Nindyo Sumarno⁶✉

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁵Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁶Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: radiktyo@unimus.ac.id, +62 813 2946 9796

Diterima: 4 April 2024

Disetujui: 18 Oktober 2024

Diterbitkan: 30 Oktober 2024

Abstrak

Latar belakang: Indonesia kaya akan seni dan budaya yang mencerminkan keberagaman daerahnya. Salah satu contohnya adalah seni Warok dan Kuda Lumping, yang mempresentasikan asal daerahnya dengan baik. Kesadaran budaya, atau cultural awareness, penting untuk mengenali dan memahami nilai-nilai dalam masyarakat. Desa Larangan Luwok di Kota Temanggung, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang melestarikan seni Warok. Meskipun dihadapkan pada perkembangan modern, kesenian ini tetap eksis dan dilestarikan dengan baik. **Tujuan:** Supaya kelestarian seni Warok di Desa Larangan Luwok terjaga **Metode:** Penyediaan wadah penampilan pentas seni dalam upaya memberikan motivasi kepada generasi muda khususnya anak-anak Desa Larangan Luwok pada pagelaran ataupun pementasan kesenian yang ada di dalamnya untuk dapat melestarikan seni tradisi setempat. **Hasil:** Pentas budaya Seni Warok dan Kuda Lumping disambut dengan sangat meriah dan antusias oleh masyarakat. Anak-anak sebagai peserta kegiatan ini menyambut dan memeriahkan acara tersebut dengan penuh semangat serta totalitas dalam penampilannya **Kesimpulan:** Desa Larangan Luwok di Kabupaten Temanggung dikenal dengan budaya dominan yang kuat, terutama melalui seni Warok dan Kuda Lumping sebagai simbol identitasnya. Meskipun seni ini berkembang, wadah ekspresi bagi anak-anak dirasa masih kurang sehingga perlu menjadi perhatian. Perlu dukungan berbagai pihak dalam menyediakan wadah bagi penampilan seni agar mendorong motivasi pada generasi muda.

Kata kunci: budaya, kesenian, kuda lumping, tari, warok

Abstract

Background: Indonesia is rich in arts and culture that reflect the diversity of its regions. One example is the art of Warok and Kuda Lumping, which present their regional origins well. Cultural awareness is important for recognizing and understanding the values of society. Larangan Luwok Village in Temanggung City, Central Java, is one of the villages that preserves Warok art. Despite modern developments, this art still exists and is well preserved. **Objective:** To maintain the preservation of Warok art in Larangan Luwok Village. **Method:** Provide a place for performing arts performances to motivate the younger generation, especially children of Larangan Luwok Village, in the performances or art performances in to be able to preserve local traditional arts. **Result:** The community welcomed the cultural performances of Warok and Kuda Lumping Arts vivacious and enthusiastically. Children as participants of this activity welcomed and enlivened the event with enthusiasm and totality in their performances. **Conclusion:** Larangan Luwok Village in Temanggung Regency is known for its strong dominant culture, especially through the art of Warok and Kuda Lumping as symbols of its identity. Although this art is developing, the medium of expression for children is still lacking so it needs attention. Support from various parties is needed in providing a medium for art performances to encourage motivation in the younger generation.

Keywords: art, culture, dance, kuda lumping, warok

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beraneka ragam seni dan budaya dengan beragam bentuk tersebut mempresentasikan asal daerahnya masing-masing, salah satunya adalah seni Warok dan Kuda Lumping. Kesadaran budaya atau *cultural awarness* merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami pengaruh budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki tradisi kesenian yaitu Desa Larangan Luwok, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung. Desa Larangan Luwok di Jawa Tengah, terkenal sebagai salah satu sentra kesenian warok. Kesenian tradisional ini identik dengan ritual mistis dan kekebalan tubuh para warok, yang diwariskan turun-temurun. Di tengah perkembangan modern yang pesat, keberadaan kesenian warok di Desa Larangan Luwok masih eksis dan terus dilestarikan [1].

Desa Larangan Luwok mengalami banyak perubahan pada tahun 2024. Teknologi, ekonomi, dan budaya adalah hanya beberapa bagian dari kehidupan masyarakat yang telah dimodernisasi, namun kesenian warok tetap eksis dan diminati oleh masyarakat meskipun terjadi perubahan. Kesenian warok ditampilkan secara rutin dalam berbagai festival budaya, pernikahan, dan ritual adat. Ini adalah salah satu cara untuk mendukung pelestarian kesenian warok. "Larangan Luwok" memiliki dua arti "Larangan" adalah area di desa yang dulunya merupakan area terlarang bagi orang umum [2]. Luwok sendiri adalah istilah yang mengacu pada luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*), yang banyak ditemukan di hutan desa. Hewan ini terkenal karena membuat kopi luwak. Pembentukan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari proses dan interaksi sosial yang merupakan syarat umum terjadinya aktivitas social [3].

Interaksi sosial atau hubungan dinamis antar individu dan kelompok dapat terjalin jika masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru. Melalui interaksi antar individu maka terciptalah identitas dan budaya unik dalam suatu daerah. Sejak berdirinya Larangan Luwok, masyarakat telah mengidentifikasi kesenian warok sebagai simbol identitas. Seni adalah sesuatu yang berhubungan dengan keindahan (estetika). Seni adalah budaya peradaban manusia, karena wajah suatu kebudayaan diciptakan oleh suatu masyarakat atau suatu negara [4]. Sedangkan Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan sarana pengungkapan rasa estetis dari dalam jiwa manusia. Kecantikannya juga memiliki keistimewaan lainnya [5].

Tradisi warok di Desa Larangan Luwok, Temanggung, Jawa Tengah, terhubung erat dengan sejarah perkembangan Islam di Jawa. Konon, tradisi ini dibawa oleh para leluhur desa yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, yang dikenal sebagai basis budaya warok. Pada masa penjajahan Belanda, warok berperan sebagai pejuang spiritual yang melawan penjajah. Mereka menggunakan

ilmu bela diri dan kesaktian magisnya untuk melindungi rakyat dan melawan penindasan. Seiring waktu, peran warok mengalami transformasi. Dari pejuang spiritual, warok menjadi pelindung desa dan penjaga tradisi budaya. Mereka sering diundang untuk memeriahkan acara-acara adat dan ritual spiritual di desa.

Kesenian kuda lumping di Desa Larangan Luwok memiliki sejarah panjang. Kesenian ini dipercaya telah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha di Jawa. Awalnya, kuda lumping merupakan ritual tarian untuk memuja dewa-dewi. Seiring perkembangan Islam di Jawa, ritual ini diubah menjadi tarian yang bernuansa Islami [6]. Kesenian kuda lumping di Larangan Luwok memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya ritual "memandikan kuda lumping" yang dilakukan sebelum pertunjukan. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan kuda lumping dari energi negatif dan untuk memohon keselamatan bagi pemeran kesenian serta masyarakat setempat [7].

METODE

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat Desa Larangan Luwok, Kecamatan Bejen, Kota Temanggung yaitu kesenian Warok dan Kuda Lumping di desa setempat memang telah berkembang akan tetapi di kalangan anak-anak masih kurangnya wadah untuk mengekspresikan bakat dan keahliannya [8]. Maka, kegiatan kuliah kerja nyata difokuskan pada perihal penyediaan wadah penampilan pentas seni dalam upaya memberikan motivasi kepada generasi muda khususnya anak-anak Desa Larangan Luwok pada pagelaran ataupun pementasan kesenian yang ada di dalamnya untuk dapat melestarikan seni tradisi setempat. Acara pertunjukan tersebut menjadi strategi paling baik dilakukan sebagai langkah awal untuk melestarikan kesenian Warok dan Kuda Lumping di kalangan anak-anak sebagai penerus generasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian sebagai upaya melestarikan budaya Desa dilaksanakan dengan mengadakan lomba pentas seni pada tanggal 17 Maret 2024 yang bertempat di Balai Desa Larangan Luwok. Acara lomba disambut dengan sangat meriah dan antusias oleh para peserta dan masyarakat. Anak-anak sebagai peserta kegiatan ini menyambut dan memeriahkan acara tersebut dengan penuh semangat serta totalitas dalam penampilannya. Dengan diadakannya acara pentas seni ini, dapat menambah kreativitas dan juga rasa percaya diri pada anak-anak. Kegiatan ini diikuti oleh 4 dusun yang ada di Desa Larangan Luwok yang terdiri dari dusun Jambenom, Limbangan, Larangan, Luwok dan Biting.

Pentas seni yang ditampilkan di Desa Larangan Luwok ini adalah Warok dan Kuda Lumping, dimana kesenian ini mengandung unsur spiritual yang sangat kental. Dalam tarian yang ditampilkan anak-anak tersebut, memiliki

makna cerita yang dituangkan dalam setiap gerakan tariannya. Kesenian ini sangat cocok dengan penjaga desa yang biasa disebut sebagai Danyang [9].

Para peserta pentas seni yang hadir setiap dusunnya menampilkan beberapa tarian warok yang berbeda tiap gerakan, iringan musik, pakaian, tata rias, dan aksesoris. Ragam gerakan yang ditampilkan dalam tarian warok tersebut yaitu : gerak dasar tari jathil (watak prajurit), gerak dasar tari bujang ganong (watak licik, lincah, akrobatik), gerak dasar klonowandono (watak gagah) [10]. Jenis iringan yang biasa dipakai dalam tarian warok dan kuda lumping ini yaitu terompet, kendang panoran, ketipung, kempul (gong) dan angklung. Semua peserta yang ikut serta dalam perlombaan menggunakan tata rias yang cenderung berwarna hitam dan merah.



Gambar 1. Penampilan peserta Dusun Jambenom



Gambar 2. Penampilan peserta Dusun Larangan

Dalam tarian yang ditampilkan mengandung cerita yaitu Seni warok merupakan tokoh yang memiliki keunggulan ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan mempunyai jiwa spiritual yang menempatkan dirinya dengan pada posisi tatanan sosial yang tinggi di Larangan Luwok. Dalam tarian yang ditampilkan, kesenian Warok di Desa Larangan Luwok dikolaborasikan dengan tarian Kuda Lumpung, karena seni Warok dan Kuda Lumpung sama-sama diiringi dengan musik gamelan serta memiliki kelebihan ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan

memiliki jiwa spiritual yang tinggi. Pada perkembangannya, Warok dan Kuda Lumpung dikenal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian Warok dan Kuda Lumpung di Desa Larangan Luwok memiliki hubungan yang erat, Warok sendiri sering di undang dalam pertunjukan Kuda Lumpung, dimana dalam pertunjukannya Warok akan menampilkan keahlian bela diri dan kesaktiannya. Dengan kolaborasi pertunjukan kesenian Warok dan Kuda Lumpung di Larangan Luwok akan menjadi semakin menarik untuk ditonton.



Gambar 3. Penampilan peserta Dusun Luwok

Warok dan Kuda Lumpung di Larangan Luwok memiliki hubungan yang sangat erat. Kesenian warok sering diundang untuk memeriahkan pertunjukan kuda lumping (11). Dalam pertunjukan kuda lumping, warok akan menunjukkan keahlian bela diri dan kesaktian magisnya. Hal ini membuat pertunjukan kuda lumping di Larangan Luwok semakin menarik dan memukau. Tokoh-tokoh Warok terkenal di Larangan Luwok diantaranya Mbah Joyo, Mbah Karto dan Mbah Warno. Beberapa tokoh yang terkenal dalam kesenian Kuda Lumpung adalah Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Selo dan Ki Ageng Menoreh. Desa Larangan Luwok terkenal dengan kesenian kuda lumping dan waroknya, dengan tradisi yang unik yaitu Kepala Dusun wajib melakukan tarian lengger selama satu jam lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan tarian warok [12].

Sejak zaman dahulu, masyarakat di Desa Larangan Luwok sejatinya selalu melakukan prosesi ritual jika akan mengadakan acara kesenian penampilan Warok dan Kuda Lumpung. Ritual yang biasanya dilakukan masyarakat Larangan Luwok di bulan Suro yaitu memandikan properti-properti yang digunakan untuk warok dan kuda lumping seperti kuda lumping, topeng barongan, jarit dan pecut [3]. Kegiatan di dusun Larangan dan Limbangan selalu mengadakan bancaan yang diadakan pada hari Jumat Pahing kemudian di Dusun Jambenom dan Biting dilakukan pada hari Jumat Pon maupun Kliwon, ritual-ritual itu telah dilaksanakan sejak dahulu. Apabila pada suatu waktu, warga di salah satu dusun tidak melakukan ritual bancaan tersebut, masyarakat meyakini akan mengakibatkan terjadinya keributan dalam dusun hingga terdapat warga desa yang kesurupan [13].

Seni Warok merupakan tokoh yang mempunyai keunggulan ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan mempunyai jiwa spiritual yang menempatkan dirinya dengan pada posisi tatanan sosial yang tinggi di Larangan Luwok. Kuda Lumping adalah suatu jenis tarian yang sudah sangat terkenal di Jawa Tengah. Tarian ini menggunakan kudayang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang di anyam dan dipotong menyerupai bentukkuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di kepong [14].

Melihat antusias para remaja dalam menampilkan kemampuannya saat perlombaan seni di Desa Larangan Luwok, pihak pemerintah Desa dan pemerintahan jenjang yang lebih tinggi perlu memberikan perhatian lebih dalam pendampingan agar kesenian tradisional tetap dapat dilestarikan. Penyediaan wadah penampilan pentas seni merupakan salah satu perhatian dalam upaya memberikan motivasi kepada generasi muda khususnya anak-anak dan remaja dalam melestarikan kesenian tradisional [15].

KESIMPULAN

Kesenian Warok dan Kuda Lumping merupakan simbol identitas Desa Larangan Luwok. Kesenian Warok yang dikolaborasi dengan tarian Kuda Lumping masih sangat digemari oleh masyarakat dan potensial menjadi tampilan Desa Wisata yang dapat dikembangkan.

REKOMENDASI

Dilakukan pembinaan dan pendampingan lebih intensif terhadap kelompok-kelompok kesenian tradisional Desa sehingga generasi muda tidak melupakan budaya daerah dan kesenian tradisional dapat dilestarikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Desa dan seluruh masyarakat Desa Larangan Luwok serta tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang yang mendukung kegiatan.

REFERENSI

- [1] Hati A, Putri G, Prabowo B, Santya D. Pelestarian Kesenian Bela Diri sebagai Atraksi Eduwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Larangan Luwok. *Jur Abd Masy Ind* [Internet]. 2024;4:249–58. Available from: <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/1080>
- [2] Supriyanto S. Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*. 2020;10(2):83–100.
- [3] Hestyaningsih D, Sutiyono. Eksistensi Kesenian Grup Jaran Kepang Sumbing Wonoputro Di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. 2018;5(1):77–83.
- [4] Irhandayaningsih A. Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya

Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*. 2018;2(1):19.

- [5] Prabandari GAAIM, kurniawan gede agus. Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi : Jurnal Seni*. 2023;XVII(2):58–62.
- [6] Nahar I. Akulturasi Budaya Mataram pada Bentuk Blangkon Warok Ponorogo (Acculturation of Mataram Culture in the Form of Warok Ponorogo Blangkon). *Pengembangan Kreativitas Seni, Kriya dan Desain Dalam Era Revolusi 4.0* [Internet]. 2019;279–80. Available from: <http://e-proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article/view/66>
- [7] Mufrihah DZ. Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 2018;33(2):171–81.
- [8] Himawanto W, Harmono S, Firdaus M, Dafa E, Sahara N, Mushthofa ML, et al. Pelatihan kolaborasi tari warok dan jurus tunggal pencak silat. :17–22.
- [9] Saputra MA. Mengenalkan Kesenian Reyog Ponorogo Melalui Modernisasi Merchandise Untuk Anak Usia 8-13 Tahun. 2023;5(2):16–30.
- [10] Ginto G, Maisaroh S, Khoeriyah A, Istianah I, Fatiatun F. Tradisi Kesenian Warok Yang Melekat Di Desa Purbosono Kecamatan Kertek Wonosobo. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*. 2022;5(1):143–8.
- [11] Palevi R, Prasetyo KB, Rochana T. Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* [Internet]. 2016;5(1):77–83. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- [12] Pratiwi E. *Dinamika Kesenian Lenggèr... (Evi Pratiwi)* 385. 1998;1965–8.
- [13] Taufiq A. Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Sosiologi Islam*. 2013;3(2):1–11.
- [14] Krismawati NU, Wanto W, Suryani N. Eksistensi Warok Dan Gemblak di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. 2018;8(1):116–38.
- [15] Fitriya S. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo The Function of Presenting Jaran Kencak Art to the Community in Probolinggo Regency*. 2021;1(April):38–45